

Dampak Pelaksanaan Ibadah Keluarga terhadap Kerohanian Anak

The Impact of Family Worship on Children's Spirituality

Suarni Bu'ulolo¹|Gusti Murni Harefa²

¹ Prodi S1 PAK STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

² Prodi S2 PAK STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

Received: 29 June 2022 | Revised: 20 October 2022 | Accepted: 17 November 2022 | Published online: 18 February 2023
Copyright © The Author(s) 2023

Abstract

In today's family life, many parents are found to be more busy working than spending time with their children. The very busy schedule makes family worship less and less common in Christian families. When a spiritual practice that has been practiced for years slowly disappears from the lives of Christians, we naturally question whether there is something missing in our spiritual life. This thought leads us to rethink the contribution of family worship in the formation of Christian spirituality. In particular, this research highlights the impact of family worship on the spiritual development of children. This qualitative research was conducted in the village of Hilimbowo, Nias by conducting interviews and observations of five members of the Hilimbowo congregation who are parents who no longer practice family worship in their families. The interviews with them were aimed at answering research questions as to why they no longer practice family worship. Other informants are five youths aged 20-30 years who in their families routinely maintain family worship. Interviews with them aim to obtain information about the impact of family worship practices on their spiritual formation.

Keywords: family, worship, children's spirituality

Abstrak

Dalam kehidupan keluarga saat ini banyak ditemukan orang tua lebih sibuk kerja daripada memberikan waktu bersama-sama dengan anak-anak. Kesibukan yang sangat padat membuat ibadah keluarga semakin jarang dilaksanakan di keluarga-keluarga Kristen. Ketika satu praktik spiritualitas yang telah dipraktikkan bertahun-tahun perlahan-lahan menghilang dari kehidupan orang Kristen, kita tentunya mempertanyakan apakah ada yang hilang dalam kehidupan kerohanian kita. Pemikiran ini membawa kita memikirkan ulang kontribusi ibadah keluarga dalam pembentukan spiritualitas kekristenan. Secara khusus penelitian ini menyoroti dampak ibadah keluarga dalam pembentukan kerohanian anak. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di desa Hilimbowo, Nias dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap lima orang warga jemaat Hilimbowo yang adalah para orang tua yang sudah tidak lagi mempraktikkan ibadah keluarga di dalam keluarganya. Wawancara kepada mereka ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengapa ibadah keluarga tidak lagi mereka praktikkan. Informan lain adalah lima orang pemuda berumur 20-30 tahun yang di dalam keluarganya secara rutin masih mempertahankan ibadah keluarga. Wawancara kepada mereka bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang dampak praktik ibadah keluarga dalam pembentukan kerohanian mereka.

Kata kunci: keluarga, ibadah, kerohanian anak

Pendahuluan

Dalam kehidupan keluarga saat ini banyak orang tua yang lebih sibuk bekerja dengan alasan mencari nafkah atau kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lainnya, daripada memberi waktu bersama-sama dengan anak-anak, untuk bersaat teduh atau pun bersekutu dengan Tuhan dan

keluarga melalui ibadah keluarga. Padahal, ibadah keluarga itu sangat penting bagi kehidupan kerohanian anak, di mana ibadah merupakan sarana pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Dalam ibadah, selain berdoa, mendengar Firman Tuhan, bersekutu, anak juga bisa dinasehati,

diingatkan, didisiplinkan oleh orang tua sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.

Dampak yang diakibatkan karena pengabaian terhadap pelaksanaan ibadah keluarga ialah anak-anak menjadi tidak taat dan tidak hormat kepada orang tua, mereka suka memberontak, terlibat dalam berbagai tindakan kejahatan, terjerumus dalam pergaulan bebas, tinggal kelas, putus sekolah, malas ke gereja, tinggalkan rumah dan juga Tuhan.¹

Seharusnya sebagai orang Kristen, setiap keluarga wajib melaksanakan ibadah keluarga karena melalui ibadah manusia dapat bersekutu dengan Allah. Di dalam persekutuan ibadah juga ada relasi yang intim antara manusia dengan Allah. Hal ini juga ditanyakan oleh Eli Tanya bahwa sebagai orang Kristen yang sudah percaya kepada Yesus Kristus harus melaksanakan ibadah, karena ibadah adalah cara berhubungan dengan Allah dengan benar, dengan memohon, bersyukur, memuliakan, mengaku dosa dan memuji Allah.² Hal senada pun dikemukakan oleh Santy Sahertian bahwa persekutuan dalam keluarga harus dilakukan untuk membawa keluarga datang kepada Allah dan lebih dekat lagi dengan Allah. Maka keluarga harus melaksanakan ibadah keluarga secara rutin, meluangkan waktu bersama antara ayah, ibu dan juga anak-anak untuk beribadah bersama dan menjalin keakraban antara satu dengan yang lain, saling membuka diri bagi apa yang sedang dikeluhkan, saling mengerti antara satu dengan yang lain dan saling mendoakan. Sebab saat-saat seperti itu adalah saat yang penting bagi keluarga.³

Ibadah keluarga merupakan media atau sarana untuk bersekutu dengan Tuhan, mendidik anak dan membangun kerohanian anak. Mengingat bahwa tugas mendidik dan membangun kerohanian anak adalah tugas utama orang tua, sebab anak adalah anugerah Tuhan. Daniel Nuhamara mengatakan bahwa sesungguhnya sebagai orang Kristen kita percaya bahwa anak adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua dalam pemeliharaan maupun pendidikannya. Keluarga dalam hal ini orang tua (ayah dan ibu) mempunyai tanggung jawab mendidik anak di dalam iman

kepada Tuhan serta cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴

Menurut Mardirharto, pendidikan kerohanian sangat perlu diberikan kepada anak mulai sejak dini. Dalam memberikan pendidikan tersebut ada banyak pola yang dapat digunakan, yakni memberikan pengajaran yang terus menerus untuk diulang-ulang sampai anak dapat memahaminya. Dan juga dengan pola asuh pendisiplinan pada anak, karena tanpa pola pendisiplinan anak bisa menganggap pendidikan kerohanian tidak perlu. Untuk itu pola asuh yang diberikan kepada anak dalam memberikan pendidikan kerohanian sangat penting.⁵ Namun hal ini yang seringkali terlewatkan oleh banyak orang tua untuk memberikannya. Karena banyak orang tua berpikir bahwa pendidikan kerohanian anak hanya berlangsung di sekolah. Sementara, awal kepribadian seseorang dibentuk, justru di dalam keluarga. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan serta membangun iman percayanya kepada Tuhan. *Justitia Vox Dei* mengatakan bahwa keluarga juga merupakan lembaga yang di dalamnya benih kematangan individu dan struktur kepribadian seseorang dibentuk. Melalui keluarga, manusia mendapatkan pendidikan bahasa, keimanan, nilai-nilai, serta pengetahuan awal dan berkelanjutan.⁶

Secara khusus tulisan ini berfokus kepada keluarga Kristen sebagai lembaga yang pertama dan utama bagi seorang anak dalam merasakan dan mengalami segala hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan serta memberikan segala kebutuhan baik kebutuhan jasmani maupun rohani kepada anak (artinya anak mendapatkan pertumbuhan iman secara baik) merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua. Orang tua berkewajiban untuk: *pertama*, mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani anak. Artinya orang tua harus mengasahi, menunjukkan pengertian dan memberikan rasa aman kepada anak. Orang tua harus membesarkan anak dalam pengetahuan dan pengenalan akan Allah (Ulangan 6:4-6). *Kedua*, mendidik. Orang tua melakukan pendidikan kepada anak dimulai dengan memberi petunjuk. Memberikan petunjuk harus disertai

¹ Christian Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 10–12.

² Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Perananan Pedagogis Gereja* (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 54.

³ Santy Sahertian, *Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta*, *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 29.

⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 58–59.

⁵ Mardirharto, *Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak* (Semarang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 15 Nomor 1, April 2019, 2019), 23.

⁶ *Justitia Vox Dei, Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta, 2019), 205.

dengan aturan-aturan yang jelas, sehingga anak mempunyai batasan-batasan mana boleh dan yang tidak boleh dilakukan. *Ketiga*, mengasihi. Di mana anak-anak dikasihi, diberikan rasa aman, tentram, mesra bagi anak, sehingga anak mengembangkan dirinya dengan baik.⁷

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat dilihat dalam Ulangan 6:4-9 yang berbunyi: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Cara mendidik seperti di atas, bisa diwujudkan dalam ibadah keluarga, di mana dalam ibadah keluarga, seluruh anggota keluarga dapat mengambil bagian dalam bernyanyi, membaca Alkitab, dan berdoa, berbagi tentang pengalaman hidup bersama anggota keluarga. Tujuannya agar anak-anak dapat mempelajari kebenaran yang sesungguhnya dalam menumbuhkan iman mereka. Kristianto mengatakan bahwa ada dua hal penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga agar dapat tumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan penuh, yaitu: kebaktian keluarga dan saat teduh. Kebaktian keluarga dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. Dalam kebaktian keluarga dilibatkan semua anggota keluarga. Misalnya, ayah menyampaikan firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak-anak sebagai pemimpin pujian. Kemudian dilakukan secara bergantian. Kebaktian keluarga dapat diadakan pada malam hari sehingga semua anggota keluarga dapat mengikutinya.⁸ Bahkan oleh Rosalind Rinker ditegaskan bahwa ibadah keluarga dapat dilakukan di dapur, di sekitar meja makan, di ruang tamu, di kamar tidur. Ibadah keluarga adalah tempat kita berbicara dengan Tuhan secara

bersama-sama dan belajar mendengarkan Dia. Ini juga adalah saat untuk saling mengasihi dan mengungkapkan kasih.⁹

1. Fungsi Ibadah dalam Keluarga

Keluarga yang memiliki kebiasaan melaksanakan ibadah keluarga maka akan berdampak positif dalam kehidupan keluarga. Dikatakan demikian karena: *Pertama*, ibadah keluarga membuat hidup kita diarahkan kepada Tuhan, mempunyai waktu khusus buat Tuhan. Dengan demikian hidup kita relatif terlindungi dari dosa dan perpecahan keluarga. *Kedua*, membuat anggota keluarga diikat satu sama lain dalam kasih Kristus. *Ketiga*, ibadah keluarga membuat anggota keluarga bertumbuh secara rohani. Anak-anak akan mempunyai kenangan indah bagaimana mereka dibimbing oleh orang tua mereka dalam hal iman dan firman Tuhan. Sehingga anak-anak yang terbiasa mendengarkan firman Tuhan akan lebih mudah peka terhadap hal-hal di sekitar dan karena itu perilaku mereka terkontrol. *Keempat*, anak-anak dalam keluarga yang secara rutin menerapkan ibadah keluarga akan lebih mudah diajar dan lebih peka terhadap kebenaran. *Kelima*, persekutuan keluarga membuat seluruh anggota keluarga lebih kuat menghadapi tekanan hidup.¹⁰

2. Tujuan Ibadah dalam Keluarga

Adapun tujuan ibadah keluarga menurut Christian Jonch, yaitu: *pertama*, supaya senantiasa menyembah dan memuliakan Allah. *Kedua*, supaya hidup penuh pujian dan ucapan syukur karena Allah senang dan akan menikmati pujian yang tulus dan ucapan syukur kita kepada-Nya.¹¹ *Ketiga*, supaya hidup senantiasa berpusat kepada Kristus yaitu, di mana Kristus dijadikan sebagai kepala dan pusat segala aspek kehidupan keluarga. *Keempat*, supaya hidup terus dipenuhi oleh Roh Kudus yaitu untuk mengingatkan anggota keluarga untuk terus hidup oleh Roh Kudus. *Kelima*, supaya anak-anak bertumbuh sehat secara holistik. Jadi semua ini dapat dilakukan melalui pendidikan informal di rumah. Di mana pada hakikatnya, anak membutuhkan orang tuanya untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, emosional dan sosial, membentuk sikap, karakter, dan kerohanian mereka agar bertumbuh sehat secara holistik.¹² *Keenam*, supaya berakar, bertumbuh, dan berbuah. Anak-

⁷ Redaksi PAK-PGI et al., *Suluh Siswa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 72–76.

⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: andi, 2008), 151.

⁹ Rosalind Rinker, *Keluarga Yang Berdoa* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 31.

¹⁰ Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga*, 40–45.

¹¹ *Ibid.*, 51–56.

¹² *Ibid.*, 56–69.

anak akan mampu berdiri teguh dalam kebenaran, tidak hidup serupa dengan dunia, berani tampil beda dengan menolak ajakan rekan-rekan mereka yang hidup tidak benar dan mampu menang atas goadaan dan pencobaan iblis. *Ketujuh*, supaya hidup bersatu dan sehati dalam kasih Tuhan. *Kedelapan*, supaya hidup saling terbuka dan mengenal. *Sembilan*, supaya memiliki kebiasaan dan kedewasaan berdoa. Jadi oleh karena itu tujuan membangun ibadah keluarga ini ialah agar keluarga kita mempunyai kebiasaan yang baik untuk membangun hubungan yang semakin dekat dan intim dengan Tuhan melalui doa.¹³

3. Faktor Penyebab Tidak Terlaksana Ibadah Keluarga

Ada beberapa faktor penyebab keluarga Kristen tidak melaksanakan ibadah keluarga. *Pertama*, masalah waktu. Masalah waktu sering menjadi penghambat utama bagi keluarga untuk tidak mengadakan ibadah keluarga. Keluarga merasa bahwa tidak memiliki waktu luang atau sulit mengatur waktu untuk mengumpulkan anggota keluarga agar dapat bersekutu dalam ibadah keluarga karena berbagai kesibukan dan jadwal kegiatan anggota keluarga masing-masing yang padat.¹⁴

Kedua, Kemalasan. Kemalasan terjadi karena merasa bahwa kita dan anak-anak sudah capek dan lelah setelah seharian bekerja, sekolah, les, atau mengurus rumah dan anak-anak. Ada juga keluarga Kristen yang tidak mengadakan ibadah keluarga karena mereka tidak tahu bagaimana cara memulai ibadah keluarga. Selain itu juga disebabkan karena sudah pernah mencoba memulai melaksanakan ibadah keluarga, tetapi gagal ditengah jalan karena berbagai kesibukan, rutinitas, dan kejenuhan yang terjadi.

Ketiga, Tidak penting (meremehkan). Banyak keluarga Kristen tidak merasa penting untuk mengadakan ibadah keluarga karena merasa bahwa keluarganya baik-baik saja dan hidup bahagia.¹⁵

Keempat, jenuh dan bosan. Hambatan ini terjadi karena setiap hari mengulang-ulang hal yang sama, tidak ada perencanaan yang matang. Ibadahnya terlalu formal atau kaku, firman dan doa terlalu lama dan panjang sehingga membuat anak-anak menjadi bosan. Idealnya waktu ibadah keluarga sekitar 5-15 menit saja, apalagi kalau anak-anak masih kecil, berusia di bawah sepuluh tahun.

Kelima, salah paham. Faktor lain membuat ibadah keluarga tidak dapat berjalan atau berhenti di tengah jalan karena anggota keluarga menganggap ibadah keluarga adalah saat yang tepat untuk mendisiplinkan anak, membeberkan setiap kesalahan keluarga, atau menjadi jam belajar bagi anak-anak.

Keenam, monopoli. Ibadah keluarga tidak berjalan dengan baik dan akhirnya berhenti ialah karena Ayah atau yang lain sebagai pemimpin menguasai seluruh acaranya. Ia tidak memberikan kesempatan kepada yang lain untuk memimpin dan berbagi, baik firman Tuhan yang mereka baca maupun apa yang mereka alami.

Ketujuh, karena dosa. Karena dosa yang belum dibereskan dengan Tuhan. Di mana dosa telah membuat hubungan kita dengan Tuhan menjadi putus dan juga membuat kita tidak lagi memiliki gairah rohani untuk bersekutu dengan Tuhan, sehingga tidak ada keinginan lagi untuk melaksanakan ibadah keluarga.¹⁶

4. Dampak Pelaksanaan Ibadah Keluarga Terhadap Kerohanian Anak

Orang Kristen melaksanakan ibadah keluarga karena melalui ibadah keluarga akan mendatangkan berkat bagi keluarga, melalui persekutuan dengan Tuhan dan sesama anggota, pujian, pembacaan firman dan doa. Jika ibadah keluarga dilakukan secara konsisten maka, *pertama*, anak tidak kehilangan figur seorang ayah. Karena seorang ayah yang menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, imam, dan pelindung keluarganya dalam memerhatikan iman kerohanian keluarganya, akan mendatangkan berkat. Hal ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan fisik, intelektual, mental, sosial dan kerohanian anak. Maka kehadiran mereka akan membawa dampak positif bagi orang lain, baik di saat di rumah, sekolah, gereja, tempat main dan tempat dimanapun ia berada. Dan bahkan berdampak bagi studi, pekerjaan, pelayanan, pacaran dan pernikahannya mendatang. *Kedua*, terbangun komunikasi dan hubungan yang dekat, baik dengan Tuhan maupun sesama anggota keluarga. *Ketiga*, rumah berubah menjadi tempat kudus untuk menyembah Allah karena ibadah di gereja akan terwujud di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Segala aspek kehidupan keluarga harus merupakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian anak-anak tidak memiliki pemahaman yang salah bahwa hanya kegiatan di gereja adalah rohani, di luar gereja

¹³ Ibid., 69–71.

¹⁴ Ibid., 69–70.

¹⁵ Ibid., 71.

¹⁶ Ibid., 72–74.

adalah tidak rohani atau sekuler.¹⁷ *Keempat*, berakar di dalam firman Tuhan dan dan mengalami kedewasaan rohani dampak dari persekutuan dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga baik orang tua maupun anak-anak. *Kelima*, adanya pengampunan dan pemulihan hubungan antara anggota keluarga baik orang tua, anak akan semakin dekat dan hidup akan penuh damai dan kebahagiaan. *Keenam*, berkat lainnya ialah, keterbebanan berdoa dan memerhatikan orang lain, khususnya anak-anak memiliki hati misi untuk mendoakan serta menolong orang lain. *Ketujuh*, firman Tuhan dan iman dapat diteruskan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹⁸ Artinya, keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga secara konsisten sangat berpengaruh terhadap kerohanian anggota keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerus keluarga.

Anak tidak hanya bertumbuh besar menjadi dewasa tetapi pertumbuhan rohani dan intelektual. Pertumbuhan rohani ini berkaitan dengan pergaulan bersama Tuhan yang terwujud dalam doa dan merenungkan firman Allah melalui aktivitas rohani dalam keluarga dan gereja. Hal ini dipercayakan kepada orang tua sebagai penatalayanan yang baik menghasilkan pertumbuhan tersebut. Maka ibadah keluarga perlu dibangun kembali dalam rumah tangga Kristen. Orang tua membelikan Alkitab anak-anak, membacakan cerita ayat-ayat yang singkat sehingga mereka mengerti dan diberi kesempatan bagi mereka memimpin doa dalam keluarga.¹⁹ Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa apa yang dipelajari anak-anak dalam keluarganya sejak kecil sebelum mereka bersekolah, takkan hilang lagi dari mereka sepanjang usianya. Perolehan itu akan tetap dimilikinya, kemanapun mereka pergi kemudian. Dasar-dasar hidup rohani manusia diletakkan pada masa mudanya, yakni di dalam rumah tangganya sendiri.²⁰

5. Menumbuhkan Iman Anak

Iman merupakan anugerah yang diberikan Allah itu sendiri kepada setiap orang percaya, dan sekarang tinggal bagaimana respon orang percaya terhadap anugerah Allah itu. Maka berkaitan dengan itu, anak yang juga merupakan anggota tubuh Kristus oleh karena baptisannya perlu dibina serta diarahkan hingga mereka menjadi dewasa

dalam iman dan mampu mengenal dirinya dan Tuhan secara benar. Pengenalan tentang Tuhan kepada anak dimulai sejak kecil mengingat bahwa jiwa dan rohani anak sangat penting untuk mengalami pertumbuhan iman di dalam kehidupannya. Pengenalan sejak kecil akan menjadi penunjang dalam memasuki pengenalan akan hubungannya dengan Tuhan dan juga yang akan mendorongnya untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan dirinya.

Pengajaran Firman Tuhan kepada anak dapat menolong anak bertumbuh menjadi dewasa dalam iman dan kelak dapat menyikapi perubahan-perubahan sikap yang radikal dan kenyataan hidup imannya. Dalam pertumbuhan anak orang tua harus memberikan pengajaran dasar agama yang baik, sebab dengan itu anak akan memiliki fondasi yang kokoh sebagai bangunan Allah dan iman anak akan bertumbuh dalam kehidupannya, sikap iman yang bagus itu akan tampak. Dalam Amsal 22:6 dikatakan bahwa didikan yang diperoleh anak dari orang tua pada masa muda akan berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Orang tua harus mendidik anak dan mengarahkannya kepada jalan yang benar dan menghasilkan pertumbuhan jasmani dan rohani anak.²¹

Bila orang tua secara konsisten berdoa, membaca Alkitab, dan bereaksi akan cinta dan kesabaran, semua ini memberikan pengaruh penting kepada anak. Bila orang tua mengambil waktu untuk membicarakan nilai-nilai agama, dan untuk melihat bahwa anak dibekali bacaan yang mengajarkan bimbingan yang cocok untuk tiap anak, itu berarti orang tua sudah mengajarkan dan menumbuhkan iman keluarga. Dalam kegiatan sehari-harilah kebenaran spiritual disampaikan.²² Stephen Tong mengatakan bahwa anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga yang takut akan Tuhan bagaikan tunas atau biji zaitun. Di mana biji zaitu itu sulit untuk dipecahkan, tajam, dan tidak boleh sembarangan diganggu. Dan begitu juga mereka, akan menjadi anak-anak yang memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah diombang-ambingkan oleh permainan zaman, oleh tekanan teman-teman yang tidak takut akan Tuhan, tetapi bisa menjadi berkat dan menjadi teman yang manis di dalam rumah maupun di tengah masyarakat.²³

¹⁷ Ibid., 63–65.

¹⁸ Ibid., 65–67.

¹⁹ Bagus Surjantoro, *Surga Dalam Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 6–33.

²⁰ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 137.

²¹ Mangiring Tua Togatorop dkk, *Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak*, (Batam: Vol 5, No 1 Maret 2020), 29-30

²² John M Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 127–128.

²³ Stephen Tong, *Takhta Kristus Dalam Keluarga* (Surabaya: Momentum, 2011), 99.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan, pembinaan moral, terlebih-lebih dalam membangun kerohanian anak merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua. Karena orang tua adalah tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pendidikan. Masyarakat Yahudi telah diberi tugas dan tanggungjawab oleh Allah dalam mendidik anak-anak mereka agar anak-anak tersebut mengenal siapa Tuhannya yang memberi ia kehidupan. Meskipun anak-anak belajar di sekolah Kristen, datang ke sekolah minggu, hal itu tidak cukup, tetapi melalui ibadah keluarga anak-anak dibina, diarahkan serta ikut terlibat dalam kegiatan ibadah. Namun hal ini dapat berhasil ketika keluarga melaksanakan ibadah keluarga secara rutin atau konsisten. Jadi ibadah keluarga menjadi landasan yang kokoh untuk menghubungkan keluarga dengan Tuhan, menciptakan ikatan keluarga yang erat, dan meninggalkan suatu warisan rohani. Melalui ibadah keluarga, anak yang mengikuti ibadah keluarga dapat bertumbuh menjadi orang yang beriman karena ibadah dalam keluarga berperan penting dalam proses pembentukan iman, nilai-nilai hidup, kepribadian, dan perilaku.

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah keluarga di desa Hilimboho.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab tidak terlaksananya ibadah keluarga di desa Hilimboho.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan ibadah keluarga terhadap kerohanian anak.

Metode

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis akan melakukan metodologi penelitian yaitu proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan dalam keperluan penelitian. Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, aktifitas dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta untuk memberi pendapat pemikiran baik secara individual maupun kelompok pada sebuah peristiwa atau situasi. Yang hendak penulis wawancarai adalah orang tua, anak-anak, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan serta tokoh pemerintahan. Selain itu penulis menggunakan sumber dalam bentuk buku-buku,

artikel, jurnal, dll. Ini terkait dengan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan sejauh manakah pengaruh pelaksanaan ibadah keluarga terhadap kerohanian anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada setiap keluarga, para pelayan, para tokoh juga kepada anak-anak, penulis menemukan keluarga yang rutin melaksanakan ibadah keluarga dan ada juga keluarga yang kurang rutin melaksanakan ibadah keluarga.

1) Dari responden yang disampaikan oleh orang tua bahwa mereka melaksanakan ibadah keluarga secara rutin, baik pada ibadah malam maupun pada pagi hari. Hal ini dinyatakan oleh beberapa orang tua.

2) Ada juga keluarga (orang tua) mengatakan bahwa mereka melaksanakan ibadah keluarga hanya pada malam hari dengan berdoa saja.

3) Mereka lebih suka berdoa secara pribadi dari pada melaksanakan ibadah secara bersama-sama dikarenakan waktu yang sangat sedikit dan kepentingan masing-masing. Ibadah keluarga dilaksanakan secara bersama-sama pada momen tertentu, misalnya perayaan ulang tahun, baptisan anak, sidi dan juga pada hari-hari besar gerejawi.

4) Melaksanakan ibadah keluarga secara bersama-sama hanya sekali atau dua kali seminggu tergantung situasi keluarga.

5) Dalam pelaksanaan ibadah keluarga unsur ibadah yang digunakan yaitu, bernyanyi, membaca firman Tuhan, berdoa dan ada juga yang hanya berdoa saja. Ibadah keluarga dipimpin oleh orang tua (Ayah) karena dianggap sebagai imam, ada juga ibadah keluarga yang dipimpin secara bergantian dengan menggunakan bahasa daerah Nias.

6) Dari segi waktu yang digunakan untuk melaksanakan ibadah keluarga, ada yang mengatakan 10-15 menit dan ada juga 5-7 menit. Hal ini juga diungkapkan oleh guru jemaat.

1. Faktor Penyebab tidak Terlaksananya Ibadah Keluarga

Terkait dengan faktor penyebab tidak terlaksananya ibadah keluarga, berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa orang tua, yakni: 1. Dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. 2. Orang tua (Ayah) tidak berada dirumah tetapi berada dirumah tetangga untuk nongkrong, main

judi, mabuk-mabukan di warung-warung. 3. Sibuk memikirkan utang. 4. Seorang pelayan Tuhan tidak bisa menjadi teladan dan sering kali menjadi tukang ribut dalam setiap pertemuan-pertemuan. 5. Berpatokan dengan orang-orang tua yang sering datang ke gereja, mengikuti PA serta melaksanakan rutin ibadah keluarga namun tidak terlihat perbuatan-perbuatan yang baik disetiap perilaku dan tindakan mereka. 6. Adanya tanggapan mengatakan bahwa semuanya tergantung kita. 7. Sibuk dengan HP masing-masing, menonton TV. 8. Orang tua selalu bertengkar di rumah, merasa hebat, mengandalkan kekuatan sendiri, menyita banyak waktu. Hal ini dinyatakan oleh seorang pelayan Tuhan. Faktor selanjutnya adalah pendidikan orang tua. Orang tua berpikir bahwa gerejalah satu-satunya tempat mendapatkan iman. Ini juga dinyatakan oleh Fitriyani Laia sebagai SNK. Orang tua lebih mempercayakan sekolah dan gereja dalam membangun kerohanian anak mereka. Ini diungkapkan oleh Sadarman Bulolo dan Samaziduhu Laia.

2. Dampak Pelaksanaan Ibadah Keluarga terhadap Kerohanian Anak

Adapun beberapa pengaruh atau dampak pelaksanaan ibadah keluarga terhadap kerohanian anak yakni:

2.1. Pengaruh Positif

2.1.1. Adanya hubungan atau komunikasi yang baik kepada Tuhan.

Berdasarkan responden menyatakan bahwa dengan adanya ibadah keluarga terbangun hubungan atau komunikasi yang baik kepada Tuhan, keluarga merasa lebih dekat dengan Tuhan, keluarga merasa senang, suka cita, adanya persekutuan dalam keluarga dan segala cita-cita yang diinginkan tercapai. Anak-anak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Hal ini diungkapkan oleh Yanihati Sarumaha, Satiria Bulolo, Fitriyani Laia.

2.1.2. Anak-anak bertumbuh dewasa dalam iman.

Melaksanakan ibadah keluarga sangat berpengaruh terhadap kerohanian anak-anak. Anak-anak rajin beribadah, ikut mengambil bagian dalam pelayanan di gereja, memiliki komunikasi yang baik kepada Tuhan, meyakini adanya Tuhan, anak-anak menjadi penegur kepada orang tuanya ketika berbuat salah dalam bertutur kata maupun dalam tindakan dan menjadi teladan di manapun ia berada. Selain itu, anak-anak juga mengungkapkan bahwa semenjak mengikuti ibadah keluarga secara rutin

mulai dari kecil hingga saat ini, ia merasa bahwa dirinya sangat dekat dengan Tuhan, memiliki perasaan tenang dan nyaman, dan percaya bahwa Tuhan selalu ada disepanjang hidupnya.

2.2. Pengaruh Negatif

2.2.1. Kurang bertumbuh dewasa dalam iman dan berakar dalam firman Tuhan

Keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga secara formalitas saja dan tidak sungguh-sungguh melakukan maka tidak akan berdampak bagi kehidupan anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Anak-anak tidak rajin beribadah, tidak bisa berdoa baik dirumah, sekolah minggu dan disekolah, serta tidak bisa jadi teladan di manapun ia berada.

2.2.2. Mudah terpengaruh dan diombang-ambingkan oleh keinginan duniawi seperti : bermain judi, miras, dan pergaulan bebas, suka berantam, mencuri, dan mudah pindah kepercayaan.

2.2.3. Tidak tercipta komunikasi yang baik dalam keluarga.

Terkait dengan dampak pelaksanaan ibadah keluarga terhadap kerohanian anak. Ada 5 orang anak mengakui bahwa mereka tidak mengalami pertumbuhan rohani ketika mengikuti pelaksanaan ibadah keluarga dan bahkan malas ikut ibadah karena beberapa alasan yakni: 1. Ibadah keluarga yang dilakukan selama ini terlalu lama dan membosankan, 2. Di saat ibadah keluarga sedang berlangsung banyak yang main-main, ketawa, menjawab telponan sehingga mereka terganggu. 3. Selama melaksanakan ibadah keluarga, orang tua menggunakan kesempatan itu memberikan teguran dan nasehat kepada anak-anak tanpa memberikan penjelasan dan mendengarkan keluhan dan penjelasan anak-anak. 4. Ibadah keluarga selama ini tidak menjawab setiap pergumulan mereka.

Dalam observasi penulis dilapangan, penulis menemukan bahwa masih banyak keluarga yang tidak melaksanakan ibadah keluarga secara bersama-sama untuk mendidik anak agar memiliki dasar iman kepada Tuhan. Namun orang tua hanya memikirkan kesuksesan seorang anak sehingga mereka bekerja dengan banting tulang. Orang tua berpikir bahwa kesuksesan seorang anak adalah kebanggaan terbesar mereka meskipun anak tersebut tidak mengandalkan Tuhan tetapi mengandalkan kekuatan sendiri. Penulis juga menemukan keluarga yang rutin melaksanakan ibadah keluarga, sebagian besar berdampak baik kepada keluarga itu sendiri dan juga kepada anak-anak jika pelaksanaan ibadah keluarga itu benar-

benar dihayati dengan baik. Hal ini juga diakui oleh beberapa pelayan, tokoh adat, tokoh pendidikan, pemerintah serta beberapa dari orang tua. Penulis juga menemukan sebagian besar anak-anak itu berperilaku baik. Akan tetapi ada juga anak-anak yang tidak berperilaku yang baik, mencuri, memaki-maki dan bahkan sering diproses oleh para tokoh adat dan pemerintah, hal ini terjadi karena orang tua kurang mengontrol anak-anak, tidak bisa jadi teladan bagi anak dan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan juga faktor lingkungan.

Di dalam Alkitab, Tuhan menginginkan keluarga untuk bertumbuh dan lebih dekat dengan Dia serta menjadi saluran berkat bagi orang lain di mana Dia mendatangkan damai sejahtera dan suka cita di bumi (Yoh. 14:27, Flp. 4:7 dan Luk. 2:14). Jadi ibadah keluarga itu penting karena seluruh anggota keluarga dalam mengambil bagian dalam bernyanyi, membaca firman Tuhan dan berdoa atau membaca Alkitab secara bersama-sama. Nah untuk berakar, bertumbuh dan berbuah dengan baik maka setiap pribadi harus tinggal dalam Kristus. Dalam kitab Yoh. 15:4 mengatakan bahwa “*Tinggallah di dalam Aku dan aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jika kamu tidak tinggal di dalam Aku.*” Jadi salah satu cara agar tetap berakar, bertumbuh dan berbuah dan tetap tinggal di dalam Dia dengan cara melaksanakan ibadah keluarga. Di mana rumah dijadikan sebagai rumah doa dalam mempersatukan seluruh anggota keluarga kepada Tuhan terutama dalam menanamkan pengetahuan, iman kepada anak.

Namun realita yang terjadi keluarga tidak rutin melaksanakan ibadah keluarga. Mereka lebih mementingkan kesibukan-kesibukan mereka masing-masing dari pada berkumpul beribadah bersama. Mereka lebih mengandalkan sekolah dan gereja dalam menumbuhkan kerohanian anak. Orang tua lebih memikirkan kesuksesan anak karena ketika anak sukses maka itu suatu kebanggaan yang luar biasa meskipun anak tersebut kurang memiliki hubungan yang baik kepada Tuhan dan mengandalkan kekuatannya sendiri.

Jadi, Ibadah keluarga adalah kegiatan atau acara keluarga tempat kita menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah dan sesama anggota keluarga. Tujuannya supaya kita dapat beribadah, memuji, dan menyembah Allah, menghayati kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus, membahas firman

Tuhan, berdoa bersama, berbagi (*sharing*) dan bersekutu bersama sesama anggota keluarga dalam membangun hubungan yang semakin intim dan mendalam; serta komunikasi yang baik, sehat, dan efektif di antara sesama anggota keluarga.

Jadi, setiap keluarga harus memiliki waktu demikian, setiap hari maupun setiap minggu meskipun sudah beribadah di gereja yang berbeda-beda. Hal ini merupakan perintah Tuhan bagi orang tua. Jika kita melihat dalam PL meskipun sudah ada Bait Suci dan para imam yang melayani, Tuhan tetap memerintahkan orang tua Isarel untuk memberitahukan dan mengajarkan berulang-ulang hal yang Dia perintahkan dan tetapkan kepada kepada anak cucu cicit mereka. Dalam kitab Ul. 6:4-7 dikatakan bahwa “*⁴Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! ⁵Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. ⁶Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, ⁷haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. ⁸Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, ⁹dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.*” Penulis memahami bahwa ini adalah tugas dan tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki pengetahuan tentang Tuhan sehingga memiliki iman kepada Tuhan.

Sebagai orang tua tetap mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun hubungan yang baik diantara suami istri, orang tua, anak; keluarga harmonis, bahagia dan takut akan Tuhan; serta mengasuh, mengajar, mendidik, dan memuridkan anak-anak menjadi hidup serupa dengan Kristus, menyadari panggilannya sebagai anak Allah. Hal ini harus dilakukan agar anak-anak tidak hanya menjadi orang pintar dan terpelajar, penuh dengan ilmu pengetahuan, tetapi kandas dalam hal kerohanian. Atau mereka menjadi orang yang pintar dalam mencari uang dan berhasil dalam hal materi dan urusan duniawi, tetapi hidupnya tidak pernah bahagia dan jauh dari Tuhan. Tuhan Yesus berkata “*Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya*” (Mrk.8:36). Artinya bahwa orang tua perlu memerhatikan anak-anak dalam kedewasaan iman dan kesetiaan kepada Allah serta warisan iman yang benar.

Selanjutnya, keluarga merupakan tempat bagi anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama dalam hal pendidikan rohani karena keluarga juga merupakan sekolah Alkitab mini. Hal ini harus diperhatikan orang tua agar anak memiliki kecerdasan spiritual dan pandangan hidup yang benar. Jadi orang tua bukan hanya akan menyembah Tuhan tetapi anak cucunya akan beribadah dan meneruskan firman Tuhan kepada generasinya. Dalam Mzm 22:31-32 mengatakan bahwa “*Anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang TUHAN kepada angkatan yang akan datang. Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang akan lahir.*”

Orang tua perlu menanamkan firman dan mewariskan iman kepada generasi selanjutnya. Dalam kitab Yl. 1:3 mengatakan bahwa “*Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu, dan biarlah anak-anakmu menceritakannya kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka kepada angkatan yang kemudian*”. Ini semua adalah tugas dan tanggung jawab orang tua.

Jadi ketika orang tua telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak agar memiliki pengetahuan akan Tuhan serta memiliki iman maka anak tersebut menjadi anak yang takut akan Tuhan yang selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya. Akan tetapi ketika orang tua tidak menyampaikan firman Tuhan, mengajarkan kepada anak-anak maka mereka sama sekali tidak mengetahuinya apa lagi melakukannya. Dalam kitab Roma 10: 14 mengatakan bahwa “*Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka percaya jika kepada Dia, jika mereka tidak mendengarkan tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?*”

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa pemahaman keluarga di desa Hilimbohö tentang ibadah keluarga berbeda-beda. Ada yang melaksanakan ibadah keluarga secara rutin dan ada juga keluarga yang tidak rutin melaksanakan ibadah keluarga. Beberapa faktor yang mendorong keluarga melaksanakan ibadah keluarga karena melalui ibadah keluarga, salah satu wadah dalam memuji dan memuliakan nama Tuhan, bersekutu dengan Tuhan, serta kesempatan bagi orang tua untuk untuk membangun kerohanian anak. Ada juga keluarga yang tidak rutin melaksanakan ibadah keluarga dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni: faktor pekerjaan, memiliki kesibukan-kesibukan

yang berbeda-beda, banyak menyita waktu dan kesempatan, tidak ada keharmonisan dalam keluarga, merasa sudah berkecukupan, merasa tidak berfaedah, terlalu banyak beban dan pergumulan. Kemudian orang tua lebih berpikir bahwa pendidikan membangun kerohanian anak adalah tugas dan tanggung jawab gereja.

Padahal pendidikan membangun kerohanian anak dapat terwujud di dalam keluarga. Di mana orang tua telah diberi tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan, pembinaan moral serta membangun spiritual anak. Jadi salah satu wadah pelaksanaan pendidikan itu melalui ibadah keluarga. Daniel mengatakan, ibadah keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan bagi jiwa anak. Kebaktian keluarga dengan melibatkan anak bisa mulai dikerjakan dengan perlahan dan penuh kepastian. Orang tua bisa mengajak anak-anak datang kepada Tuhan dalam sebuah tata kebaktian keluarga. Kebaktian bersama anak adalah melayani gerak batin anak-anak untuk menyatakan rasa hormat pada Tuhan sesuai caranya.²⁴

Kemudian penulis melihat bahwa sebagian besar orang tua selama ini hanya terfokus pada kebutuhan anak-anak dalam segi materi saja, memberikan kasih sayang, memikirkan masa depan anak sementara tidak peduli dengan kerohanian anak agar memiliki pengetahuan dasar tentang Tuhan serta memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Dan hal itu diabaikan karena yang paling terpenting bagi orang tua adalah kesuksesan seorang anak baik dalam segi pendidikan, karir dan lain-lain.

Seharusnya orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak yaitu : mencukupi kebutuhan dan rohani anak. Orang tua wajib memenuhi kebutuhan jasmani anak-anaknya tetapi ini saja belum cukup. Orang tua harus mencukupi kebutuhan psikologi dan rohani anak. Artinya orang tua harus mengasahi, menunjukkan pengertian dan memberikan rasa aman kepada anak. Kebutuhan anak juga mencakup kebutuhan rohani. Artinya tidak cukup kalau orang tua hanya memberikan sandang pangan dan papan bagi si anak. Namun orang tua harus membesarkan anak dalam pengetahuan dan pengenalan akan Allah (Ulangan 6:4-6).

Kristianto mengatakan, ada dua hal penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga agar dapat tumbuh secara rohani menuju kepada

²⁴ Daniel Numahara et al., *Teologi Anak: Sebuah Kajian* (Jakarta: Literatur Perkantas, n.d.), 60–61.

kedewasaan penuh, yaitu: kebaktian keluarga. Kebaktian keluarga dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. Dalam kebaktian keluarga dilibatkan semua anggota keluarga. Misalnya, ayah menyampaikan firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak-anak sebagai pemimpin pujian. Kemudian dilakukan secara bergantian. Kebaktian keluarga dapat diadakan pada malam hari sehingga semua anggota keluarga dapat mengikutinya.²⁵

Jadi, pelaksanaan ibadah keluarga sangat berdampak terhadap kerohanian anak. Banyak orang tua dan bahkan anak-anak mengakui bahwa ibadah keluarga itu sangat bermanfaat. Anak-anak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, mampu memimpin ibadah dirumah, bisa jika disuruh memimpin doa ditempat pertemuan-pertemuan, misalnya di sekolah dan diorganisasi-organisasi lainnya. Seterusnya, anak-anak itu dapat jadi teladan di mana pun ia berada. Kemudian adanya kekompakan dalam keluarga, sehingga bertumbuh dewasa dalam iman.

3. Solusi

Yang harus dilakukan yakni :

1. Para hamba Tuhan harus memerhatikan rohani jemaat dengan menginjili, mengajar, membina, memuridkan dan mengembalakan serta mendorong mereka untuk bersaat teduh pribadi setiap hari dan mengadakan ibadah keluarga seluruh anggota keluarga
2. Setiap jemaat atau anggota keluarga perlu setia datang ke gereja untuk beribadah, bersekutu, menerima pengajaran firman Tuhan dan pembinaan, terlibat dalam pelayanan.
3. Gereja harus mendorong setiap jemaat, keluarga, kaum muda, dan anak-anak untuk setia dan konsisten mengadakan saat teduh dan melaksanakan ibadah keluarga.
4. Setiap anggota keluarga harus membangun komunikasi, hubungan, keterbukaan, saling mengenal, mengasihi, memerhatikan, mendoakan, melayani, mengampuni diantara sesama anggota keluarga.
5. Gereja harus melakukan kunjungan-kunjungan kepada setiap keluarga dengan cara membentuk jadwal, membuat seminar keluarga, menyusun tata

ibadah, mengajarkan orang tua serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan pelaksanaan ibadah keluarga.

6. Orang tua harus konsisten dalam melaksanakan ibadah keluarga.

Oleh karena itu, gereja harus intensif dan sungguh-sungguh memerhatikan kehidupan rohani jemaat, khususnya keluarga Kristen. Karena ini merupakan tugas panggilan dan tanggung jawab gereja, sebagaimana rasaul Paulus katakana dalam Ef 4:11-16 *“Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, --yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota--menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”*. Jadi, orang tua juga harus mengikuti berbagai pengajaran, pembinaan, pelatihan, dan pemuridan yang dilakukan oleh gereja.

Selain gereja, sebagai guru Pendidikan Agama Kristen harus melakukan pendampingan, mendidik, mengarahkan peserta didik di sekolah khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru PAK harus membiasakan mereka memimpin doa, membaca Alkitab dan bahkan memerintahkan peserta didik untuk mengajak bapak/ibunya dan seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah dalam keluarga.

Selanjutnya, para tokoh adat, pemerintah dan pendidikan mengarahkan setiap keluarga agar tetap melaksanakan ibadah keluarga dalam mendidik anak-anak dengan baik terutama menanamkan pengetahuan akan Tuhan, sebaliknya anak-anak juga harus menghormati orang tuanya. Hal ini dapat disampaikan pada momen-momen tertentu seperti pada saat perkumpulan-perkumpulan yang dihadiri secara bersama-sama.

²⁵ Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*, 151.

Kemudian, menurut penulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun ibadah keluarga sehingga dapat berdampak terhadap kerohanian anak, yakni:

1. Kesepakatan. Kesepakatan soal siapa yang memimpin ibadah, liturgi dan waktu.
2. Komitmen. Setelah sepakat, perlu memiliki komitmen anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah keluarga.
3. Konsisten. Ketika sudah berkomitmen maka anggota keluarga harus konsisten tanpa peduli betapa sibuk, capek, dan sulitnya mengatur waktu.
4. Keteladanan. Orang tua harus memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anak.

Kesimpulan

1. Ibadah keluarga adalah kegiatan atau acara keluarga tempat kita menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah dan sesama anggota keluarga.
2. Adapun beberapa faktor penyebab keluarga Kristen tidak melaksanakan ibadah keluarga. *Pertama*, masalah waktu. *Kedua*, Kemalasan dan kegagalan. *Ketiga*, Tidak penting (meremehkan). *Keempat*, jenuh dan bosan. *Kelima*, salah paham. *Keenam*, monopoli. *Ketujuh*, karena dosa.
3. Dampak pelaksanaan ibadah keluarga terhadap kerohanian anak yakni, *Pertama*, anak-anak tumbuh di dalam Tuhan, aktif dan terlibat dalam pelayanan, menjadi anak yang takut akan Tuhan, mengandalkan Tuhan, anggota keluarga semakin rukun, mendatangkan berkat bagi keluarga, anak tidak kehilangan figur seorang ayah serta membawa dampak positif bagi perkembangan fisik, intelektual, mental, sosial dan kerohanian anak. Maka kehadiran mereka akan membawa dampak positif bagi orang lain, baik di saat dirumah, sekolah, gereja, tempat main dan tempat dimanapun ia berada. Dan bahkan berdampak bagi studi, pekerjaan, pelayanan, pacaran dan pernikahannya mendatang. *Kedua*, terbangun komunikasi dan hubungan yang dekat, baik dengan Tuhan maupun sesama anggota keluarga. *Ketiga*, rumah berubah menjadi tempat kudus untuk menyembah Allah karena ibadah di gereja akan terwujud di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, berakar di dalam firman Tuhan dan dan mengalami kedewasaan rohani. *Kelima*, adanya pengampunan dan pemulihan hubungan antara anggota keluarga baik orang tua, anak akan semakin dekat dan hidup

akan penuh damai dan kebahagiaan. *Keenam*, dampak lainnya ialah, keterbebanan berdoa dan memerhatikan orang lain, khususnya anak-anak memiliki hati misi untuk mendoakan serta menolong orang lain. *Ketujuh*, firman Tuhan dan iman dapat diteruskan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Artinya, keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga secara konsisten sangat berpengaruh terhadap kerohanian anggota keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerus keluarga. Bagian kesimpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk substantif, atau memaparkan inti sari hasil pembahasan dalam bentuk esai, bukan dalam bentuk numerikal.

Referensi

- Dei, Justitia Vox. Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta, 2019.
- Drescher, John M. Tujuh Kebutuhan Anak. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Enklaar, Homrighausen dan. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Indonesia, Departemen Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Jonch, Christian. Membangun Mezbah Keluarga. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Kristianto, Paulus Lilik. Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen. Yogyakarta: andi, 2008.
- Mardiharto. Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak. Semarang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 15 Nomor 1, April 2019, 2019.
- Numahara, Daniel. Pembimbing Pendidikan Agama Kristen. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Numahara, Daniel, Haryati, James Wambraw, ustitia Vox Dei Hattu, S.S. Benyamin Lumy, Tornado Gegorius Silitonga, and Yoel M.Indrasgoro. Teologi Anak: Sebuah Kajian. Jakarta: Literatur Perkantas, n.d.
- PAK-PGI, Redaksi, S.Th Himawan Djaya Endra, M.A.Th Drs. Stephen Suleeman, M.A Julia suleeman, M.A., Alfred Simanjutak, and M.S Pdt. Janse Beldina Non. Suluh Siswa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Pdt. Dr.Daniel Numahara, M.Th. Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

- Rinker, Rosalind. *Keluarga Yang Berdoa*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Surjantoro, Bagus. *Surga Dalam Keluarga*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen : Mencermati Perananan Pedagogis Gereja*. Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.
- Tong, Stephen. *Takhta Kristus Dalam Keluarga*. Surabaya: Momentum, 2011.